

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KIMIA MATERI KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN MELALUI PENERAPAN MODEL IBL (*INQUIRY BASED LEARNING*) DENGAN PENDEKATAN MULTIMEDIA PADA SISWA KELAS XI-MIPA-2 SMA NEGERI 1SUKOSARISEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**NUNUNG JULI PRASETIAWATI**

SMA Negeri 1Sukosari, Kabupaten Bondowoso

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia dengan menggunakan model IBL (*Inquiribased learning*) berbantuan multimedia pada materi kelarutan dan hasil kalikelarutan. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Tahapan-tahapan dalam setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-MIPA-2 SMA Negeri 1 Sukosari. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran berupa data aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas aktivitas belajarnya pada kondisi awal sebanyak 8 orang atau 36,36%, pada siklus I menjadi 15 orang atau 68,18%, dan pada siklus II menjadi 20 orang atau 90,91%, sedangkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus sebanyak 6 orang atau 27,27%, pada siklus I menjadi 13 orang atau 59,09%, dan pada siklus II menjadi 19 orang atau 86,36%, dengan nilai rata-rata hasil belajar pada kondisi awal sebesar 57,27, pada siklus I menjadi 65,91 dan pada siklus II naik menjadi 77,27. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model IBL berbantuan multimedia dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia siswa kelas XI-MIPA-2 SMA Negeri 1 Sukosari.

**Kata kunci :** aktivitas, hasil belajar, IBL, multimedia

**PENDAHULUAN**

Pada setiap proses pembelajaran, guru memiliki berbagai peranan penting diantaranya ialah sebagai fasilitator, administrator, evaluator, organisator, dan motifator. Sebagai fasilitator, guru harus dapat memberikan kemudahan pada siswanya dalam pembelajaran, sebagai administrator, guru harus dapat mengelola kelas dan siswa. Sebagai evaluator, guru harus dapat menilai dan mengukur hasil belajar siswa. Sebagai organisator, guru harus dapat mengelola keadaan dan seluruh komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator, guru harus memberikan dorongan kepada siswa agar dapat membangkitkan minat belajar siswa melalui dorongan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sukosari, ternyata hasil belajar kimia siswa kelas XI-MIPA-2 masih rendah, yaitu nilai rata-rata sebesar 57,27 dengan tingkat ketuntasan

klasikal sebesar 27,27%. Rendahnya hasil belajar kimia tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep kimia. Pembelajaran didominasi dengan metode ceramah yang berpusat pada guru, guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran kimia sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung di dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran IBL. Model ini diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar kimia sehingga diharapkan hasil

belajarnya akan meningkat, karena siswa diajak langsung untuk mencari informasi, melakukan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep tentang materi pelajaran. Pembelajaran yang terasa kurang menyenangkan dan menjenuhkan bagi siswa, akibatnya siswa menjadi kurang semangat dan mendapatkan pengalaman belajar. Oleh karena itu, untuk menghadapi permasalahan ini seorang guru dituntut untuk mampu memilih suatu model pembelajaran yang menarik, bervariasi sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Media pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memotivasi, mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Salah satu program software yang sedang berkembang adalah macromedia flash.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah implementasi model IBL (*Inquiry Based Learning*) berbantuan multimedia yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Bagaimanakah implementasi model IBL (*Inquiry Based Learning*) berbantuan multimedia yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah diimplementasikan model IBL berbantuan multimedia?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan implementasi model IBL (*Inquiry Based Learning*) berbantuan multimedia untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Mendeskripsikan implementasi model IBL (*Inquiry-Based Learning*) berbantuan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah diimplementasikan model IBL berbantuan multimedia.

#### **Manfaat Hasil Penelitian**

Bagi siswa : Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman tentang belajar struktur atom dengan menggunakan Pendekatan IBL (*Inquiry-Based Learning*) berbantuan multimedia.

Bagi guru : Penelitian ini menjadi wawasan atau masukan bagi guru dalam memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran kimia.

Bagi peneliti : Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh gambaran aktivitas dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan larutan dan reaksi reduksi oksidasi menggunakan Pendekatan IBL (*Inquiry-Based Learning*) berbantuan Multimedia.

#### **Model IBL (*Inquiry Based Learning*)**

Inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereviu apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya (Depdiknas, 2003:120).

#### **Pengertian Belajar**

Slameto (2015:2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (2013:16) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

#### **Hasil Belajar**

Sudjana (2016:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Dari hasil belajar, guru dapat menilai apakah sistem

pembelajaran yang diberikan berhasil atau tidak, untuk selanjutnya bisa diterapkan atau tidak dalam proses pembelajaran.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Lokasi dan Subjek penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukosari pada bulan Januari s.d. Maret 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-MIPA-2SMA Negeri 1 Sukosari semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa dalam satu kelas sebanyak 22 orang, terdiri dari 7 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah siswa kelas XI-MIPA-2SMA Negeri 1 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun sumber data sekunder berasal dari sumber data yang berasal dan pihak yang masih ada kaitannya dengan siswa, akan tetapi tidak secara langsung mengetahui keberadaan siswa atau berhubungan langsung dengan siswa, misalnya observer dan kepala sekolah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode : 1) Metode Observasi. 2) Metode Tes. 3) Metode Dokumentasi.

### **Prosedur Penelitian Tiap Siklus**

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Class Room Action Research*. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain (Arikunto, 2016:90). Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4

yaitu : 1) Perencanaan. 2) Tindakan. 3) Observasi. 4) Refleksi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran berupa data hasil belajar siswa, data yang dianalisis meliputi data hasil observasi kegiatan guru dan aktivitas siswa.

### **Indikator Keberhasilan**

1. Siswa tuntas aktivitas belajarnya apabila hasil observasi mendapatkan nilai predikat baik atau sangat baik.
2. Siswa tuntas hasil belajarnya apabila siswa tersebut telah mendapat nilai  $\geq 70$ .
3. Siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  terdapat sekurang-kurang 85% dari jumlah siswa dalam satu kelas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Studi Awal**

Berdasarkan data prestasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dijelaskan bahwa:

- a. Dari 22 orang keseluruhan jumlah siswa, terdapat 6 orang siswa atau 27,27% yang tuntas dalam pembelajaran.
- b. Dari 22 orang keseluruhan jumlah siswa, terdapat 16 orang siswa atau 72,73% yang belum tuntas dalam pembelajaran.
- c. Nilai rata-rata klasikal yang dicapai siswa adalah 57,27.

Dari data kondisi awal data aktivitas belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kategori sangat baik tidak ada atau 0%.
- b. Kategori baik sebanyak 8 siswa atau 36,36%.
- c. Kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 45,45%.
- d. Kategori kurang sebanyak 4 siswa atau 18,18%.

Dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa masih rendah. Ini menunjukkan kecenderungan siswa masih biasa saja dalam proses pembelajaran atau kurang aktif.

## Siklus I

**Perencanaan.** Pada tahap perencanaan ini dilakukan persiapan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran model inkuiri, seperti identifikasi masalah, pembuatan rencana pembelajaran, pembuatan lembar kerja siswa, pembuatan lembar pengamatan siswa dan guru, penyediaan alat yang akan digunakan untuk percobaan. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model inkuiri yang akan dilaksanakan pada siklus I. Pembelajaran untuk siklus I akan dilaksanakan selama 1 kali pertemuan. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan pada saat pelaksanaan siklus I. Menyusun alat evaluasi untuk mengukur penguasaan materi pelajaran baik dari segi kognitif dan psikomotorik. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dan guru mitra secara kolaborasi untuk mengamati aktifitas belajar siswa. Lembar observasi terdiri dari dua jenis yaitu lembar observasi untuk mengamati kondisi siswa dan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru.

**Pelaksanaan.** Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Januari 2018, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 30 Januari 2018 di kelas XI-MIPA-2. Jumlah seluruh siswa kelas XI-MIPA-2 adalah 22 orang. Selain siswa, pembelajaran ini dihadiri juga oleh seorang guru mitra. Guru mitra yang terlibat adalah teman sejawat peneliti di sekolah tersebut. Pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 4 jam pelajaran (4 x 45 menit). Materi yang dipelajari pada pertemuan ini adalah materi larutan. Perencanaan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berpedoman pada RPP yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: Pada kegiatan awal pembelajaran, kegiatan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian menanyakan kabar siswa, kemudian

dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu. Proses selanjutnya guru menginformasikan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang s kelarutan dan hasil kali kelarutan, proses ini juga diiringi dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada tahap awal ini juga siswa diminta untuk membentuk kelompok sesuai dengan pembagian kelompok yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini masih ada beberapa siswa yang bingung siapa kawan satu kelompoknya.

**Pengamatan.** Pada tahap pengamatan ini akan dapat data nilai tes formatif, dan nilai aktifitas siswa. Hasil analisis data terhadap aktivitas dan nilai formatif pada siklus I sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Nilai hasil test pada siklus I diperoleh dari tes harian dengan jumlah soal sebanyak 10 soal, hasil itu dapat diketahui dalam Rekapitulasi Hasil Tes Formatif pada Siklus I berikut ini : 5 siswa memperoleh nilai 50; 4 siswa memperoleh nilai 60; 8 siswa memperoleh nilai 70; dan 5 siswa memperoleh nilai 80. Nilai rata-rata 65,91. Siswa tuntas 13 (59,09%). Siswa tidak tuntas 9 (40,91%). Persentase ketuntasan 59,09%.

Data di atas menunjukkan dalam siklus I ini sudah ada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi dibandingkan pada pra siklus, namun belum sesuai dengan indikator yang ditentukan yaitu dengan KKM 70 siswa mendapat hasil 85% dari jumlah seluruh siswa, jika dilihat dari tingkat ketuntasannya ada 13 siswa atau 59,09% yang tuntas, ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum mencapai indikator yang ditetapkan, yaitu minimal 85% dari jumlah seluruh siswa dinyatakan tuntas atau mendapat nilai minimal sama dengan KKM 70.

Dari Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I terlihat bahwa pada siklus I data aktivitas belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut : a) Kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau 18,18%. b) Kategori baik sebanyak 11 siswa atau 50,00%. c) Kategori cukup sebanyak 7 siswa atau 31,82%. d) Kategori kurang sebanyak 0 siswa atau 0%.

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa tuntas

aktivitas belajarnya sebanyak 15 orang atau 68,18%, namun belum memenuhi kriteria dan indikator keberhasilan minimal 85% dari jumlah seluruh siswa dinyatakan tuntas.

**Refleksi.** Setelah melakukan melalui siklus I diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar siswa. Hal-hal yang telah tercapai pada siklus I adalah sebagai berikut :

Evaluasi kekurangan dan solusi pelaksanaan tindakan pada siklus I, yang didapat dari diskusi dengan guru pengamat: 1) Pada pembagian kelompok di siklus I, siswa dipersilahkan untuk memilih kawan kelompoknya hal ini didasarkan dari usul siswa yang ada di kelas bahwa mereka ingin kerja kelompok dengan teman yang sudah biasa menjadi teman kelompoknya. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa siswa dalam kelompok 1 memiliki nilai psikomotor yang rendah dan belum mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal), karena hal inilah maka perlu dilakukan perombakan dalam anggota kelompok, sehingga pada siklus selanjutnya akan dibentuk kelompok-kelompok baru yang anggota akan dipilih sendiri oleh guru. 2) Masih ada siswa yang tidak mendengarkan pengarahan guru dengan baik, hal ini dikarenakan guru masih kurang maksimal saat memberikan pengarahan tentang praktikum yang akan dilakukan. Hal ini disebabkan karena suara guru saat menjelaskan terlalu pelan. Maka dari itu hal ini harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. 3) Kekurangan selanjutnya adalah dalam hal waktu percobaan, ada 2 kelompok yang tidak menyelesaikan praktikum sampai langkah terakhir, hal ini dapat diperbaiki dengan cara guru selalu memperingatkan siswa bahwa waktu praktek terbatas dan praktek harus sudah selesai begitu waktunya telah habis. 4) Saat siswa akan mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data, disini siswa masih malu-malu dan ragu untuk mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data. Perbaikan diperlukan untuk siklus selanjutnya yaitu agar guru membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis data, diperlukan juga motivasi guru agar siswa lebih berani untuk tampil di depan kelas. 5) Saat mengerjakan kuis

di akhir siklus, masih banyak siswa yang berusaha untuk bertanya kepada teman yang ada disebelahnya. Hal ini harus diperbaiki dengan cara guru harus mempertegas bahwa kuis harus dikerjakan secara mandiri dan tidak boleh bertanya pada siswa yang berada di sebelahnya.

## Siklus II

**Perencanaan.** Pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II ini adalah pembelajaran dengan model IBL berbantuan multimedia. Untuk menunjang pembelajaran inkuiri pada siklus II ini, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Sebelum melaksanakan siklus II terlebih dahulu peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Jumlah siswa sebanyak 22 orang dibentuk menjadi 5 kelompok, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa. Pada tahap ini ada perbaikan, yaitu bila pada siklus I siswa dipersilahkan untuk memilih teman satu kelompoknya, maka pada siklus II ini gurulah yang memilih dan mengelompokkan siswa.

**Pelaksanaan.** Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 06 Februari 2018, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Februari 2018. Jumlah seluruh siswa kelas XI-MIPA-2 adalah 22 orang. Selain siswa, pembelajaran ini dihadiri juga oleh guru mitra. Guru mitra yang terlibat adalah guru teman sejawat peneliti di sekolah tersebut. Pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 4 jam pelajaran (4 x 45 menit). Materi yang dipelajari pada pertemuan ini adalah materi reaksi reduksi oksidasi (redoks). Perencanaan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berpedoman pada refleksi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, Pertemuan pertama ini hanya dilakukan sampai pada fase 3, baru pada pertemuan kedua dilanjutkan dengan fase 4 sampai selesai.

**Pengamatan.** Pada tahap pengamatan ini akandidapat data nilai tes formatif, dan nilai aktivitas siswa. Hasil analisis data terhadap aktivitas dan nilai formatif pada siklus II sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Nilai test siklus II diperoleh dari hasil tes formatif siklus II dengan jumlah soal sebanyak

10 butir berbentuk pilihan ganda. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Tes Formatif pada Siklus II berikut ini : 3 siswa memperoleh nilai 60; 5 siswa memperoleh nilai 70; 9 siswa memperoleh nilai 80; dan 5 siswa memperoleh nilai 90. Nilai rata-rata 77,27. Siswa tuntas 19 (86,36%). Siswa tidak tuntas 3 (13,64%). Persentase ketuntasan 86,36%.

Data di atas menunjukkan pada siklus II ini terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi dibandingkan pada siklus I, yaitu jumlah siswa yang tuntas dengan KKM 70 sebanyak 19 orang siswa atau 86,36%. Persentase jumlah siswa yang tuntas ini sudah mencapai 85% lebih dari jumlah seluruh siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa ini sudah sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yaitu minimal 85% dari jumlah seluruh siswa dinyatakan tuntas atau mendapat nilai minimal sama dengan KKM 70.

Dari data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II terlihat bahwa pada kondisi awal data aktivitas belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau 36,36%. b) Kategori baik sebanyak 12 siswa atau 54,55%. c) Kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 9,09%. d) Kategori kurang sebanyak 0 siswa atau 0%.

Dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa sudah aktif. Ini menunjukkan kecenderungan aktivitas belajar siswa meningkat dalam proses pembelajaran dan mencapai indikator 85%, dimana tingkat ketuntasan aktivitas belajar siswa mencapai 90,91% atau 20 orang siswa.

**Refleksi.** Dari tindakan siklus II ini indikator ketuntasan belajar sudah mencapai di atas 85%, begitu juga pada aktivitas belajar siswa terutama pada kategori sangat baik dan baik sudah mencapai di atas 85%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model IBL pada pembelajaran kimia di kelas XI-MIPA-2 berhasil. Peneliti menganggap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa sudah baik dan hanya menyisakan sedikit siswa yang kurang aktif tidak tuntas, maka kegiatan penelitian dihentikan sampai

pada siklus II, karena semua indikator penelitian sudah tercapai.

## PEMBAHASAN

### Hasil belajar

Dari data hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan model IBL berbantuan multimedial pada pembelajaran Kimia di kelas XI-MIPA-2 Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar tiap siklusnya. Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 orang atau 27,27%, pada siklus I mengalami kenaikan menjadi 13 siswa atau 59,09%, dan pada siklus II menjadi 19 orang atau 86,36%. Hasil ini sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yakni siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM 70 sama dengan atau lebih dari 85%.

### Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan, hal ini diukur dari hasil pengamatan kolaborator terkait dengan aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, aktivitas siswa dalam kerja kelompok asal, aktivitas siswa dalam kerja kelompok ahli dan aktivitas siswa dalam diskusi kelas, serta aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, pada prasiklus belum ada siswa yang berada pada kriteria sangat baik, jumlah siswa yang berada pada kriteria baik sebanyak 8 orang (36,36%), sedangkan jumlah siswa yang berada pada kriteria cukup sebanyak 10 orang (45,45%) dan kriteria kurang sebanyak 4 orang (18,18%). Pada siklus I jumlah siswa yang berada pada kriteria sangat baik sebanyak 4 orang (18,18%), pada kriteria baik sebanyak 11 orang (50,00%), sedangkan jumlah siswa yang berada pada kriteria cukup sebanyak 7 orang (31,82%) dan tidak ada siswa yang berada pada kriteria kurang. Pada siklus II jumlah siswa yang berada pada kriteria sangat baik menjadi 8 orang (36,36%), jumlah siswa yang berada pada kriteria baik sebanyak 12 orang (54,55%), sedangkan jumlah siswa yang berada pada kriteria cukup sebanyak 2 orang (9,09%) dan tidak ada siswa yang berada pada kriteria kurang.

Pada prasiklus jumlah siswa yang tuntas berada pada kriteria baik sebanyak 8 orang atau 36,36%, pada siklus I sebanyak 15 orang siswa atau 68,18%, terdiri dari kriteria sangat baik sebanyak 4 siswa (18,18%), kriteria baik sebanyak 11 siswa (50,00%) dan pada siklus II ada 20 siswa atau 90,91%, terdiri dari 8 siswa (36,36%) dengan kriteria sangat baik, dan 12 siswa (54,55%) dengan kriteria baik. Hasil ini sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yakni kriteria sangat baik dan baik minimal mencapai 85%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I dan siklus II, dengan kata lain tindakan peneliti dalam menerapkan model IBL berbantuan multimedia pada pembelajaran kimia di kelas XI-MIPA-2 Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam proses pembelajaran dan membimbing mencapai indikator yang ditetapkan, yaitu 85% telah tercapai.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Jadi ketika memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun secara kelompok, dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa yang heterogen dengan berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal itu bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Melalui implementasi model IBL (*Inquiri Based Learning*) berbantuan multimedia, aktivitas belajar siswa kelas XI-MIPA-2SMA Negeri 1 Sukosari mengalami peningkatan.
2. Melalui implementasi model IBL (*Inquiri Based Learning*) berbantuan multimedia, hasil belajar siswa kelas XI-MIPA-2SMA Negeri 1 Sukosari mengalami peningkatan.
3. Terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang signifikan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II setelah diimplementasikan model IBL berbantuan multimedia. Jumlah siswa yang tuntas aktivitas belajarnya pada kondisi awal sebanyak 8 orang atau 36,36%, pada siklus I menjadi 15 orang atau 68,18%, dan pada siklus II menjadi 20 orang atau 90,91%, sedangkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus sebanyak 6 orang atau 27,27%, pada siklus I menjadi 13 orang atau 59,09%, dan pada siklus II menjadi 19 orang atau 86,36%, dengan nilai rata-rata hasil belajar pada kondisi awal sebesar 57,27, pada siklus I menjadi 65,91 dan pada siklus II naik menjadi 77,27. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model IBL berbantuan multimedia dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia siswa kelas XI-MIPA-2SMA Negeri 1 Sukosari.

### Saran

1. Guru sebaiknya memilih metode pembelajaran yang cocok untuk menumbuhkan aktivitas, minat, dan motivasi siswa untuk belajar dengan cara melakukan refleksi awal, yaitu dengan pengamatan langsung di sekolah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
2. Guru kimia sebaiknya menggunakan pembelajaran dengan pendekatan IBL berbantuan multimedia untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan yang melakukan praktek di laboratorium.
3. Untuk penelitian lebih lanjut disarankan subjek diperluas pada kelas dan materi yang lainnya, kemudian melihat apakah

pembelajaran kimia dengan pendekatan *IBL* berbantuan multimedia dapat meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2014. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, K, N. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanti, Retno Dwi. 2010. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto, Al-tabany. 2015. *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya: Prenadamedia Group.
- Usman, Abdi Rianse. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.